**I just want to learn code cause I like it....**

Mulai tanggal 4 Februari 2017, gue bukan mahasiswa lagi....

Gak ada lagi praktikum, gak ada lagi skripsi, gak ada lagi kuliah, bisa tiduran di rumah....

Mungkin seminggu pertama gue menerima itu dengan bahagia. Tetapi seminggu setelahnya, bahkan selanjutnya gue menyadari bahwa...

Gak enak jadi pengangguran. Pingin ada kerjaan

Yeah, emang sih dengan di rumah saat ini gue bisa menyalurkan hobi gue yang kesannya sih sepele banget ya (tapi gue sadar dulu sering melakukan ini waktu jaman kost di depok dulu), yaitu membersihkan rumah (menyapu, mengepel, mencuci piring). Gue akuin gue bahagia setiap hari menjalani hidup seperti itu. Hidup dalam keteraturan dan memberantas ketidakteraturan di sekitar gue

Tapi sebagai orang yang dapat gelar sarjana, tunggu... orang yang sudah 4,5 tahun lelah menuntut ilmu di kampus formal, gue ingin lebih dari sekedar itu. Gue ingin menghidupi diri gue sendiri untuk saat ini.

Okay, sambil menunggu ijazah gue bisa diambil (lebih tepatnya bisa memenuhi syarat-syarat pengambilan ijazah), gue akhirnya diperkenalkan oleh suatu kesenangan baru gue saat ini. Sedikit ada hubungannya dengan “Hidup dalam keteraturan dan memberantas ketidateraturan di sekitar gue”

Front End Developer

Beruntung gue punya kakak dan adik yang bisa menjadi perantara dalam menemukan kebahagiaan baru gue saat ini. Lebih kongkretnya bisa memperkenalkan gue dengan dunia IT.

September 2016 lalu gue baru saja menyelesaikan penelitian gue di salah satu lembaga riset di Indonesia. Sambil menyelesaikan skripsi dan menunggu masa sidang di bulan Desember, abang gue memperkenalkan apa itu Front End Development.

Front End Development adalah pengembangan tampilan luar website. Front End Developer nantinya akan bekerja sesuai dengan arahan web designer dengan membuat kode-kode dari bahasa pemrograman tertentu agar website yang sudah didesain menjadi produk nyata. Analoginya seperti kuli bangunan(front end developer) yang bangun suatu rumah atas desain dari suatu arsitek web designer).

Untuk bisa menjadi seorang Front End Developer, gue harus belajar, memahami dan bekerja dengan berbagai bahasa pemrograman, seperti HTML, CSS, Bootstrap, Javascript, dan Jquery.

Oktober 2016, gue belajar sekilas mengenai HTML, CSS, Bootstrap dan Javascript melalui suatu website, freecodecamp.com

Disitu gue menyelesaikan berbagai rintangan yang semakin meningkat tingkat kesulitannya.

Awalnya gue yang seumur hidup belum pernah coding (secara gue kuliah Biologi bukan Ilmu Komputer, Teknik Informatika atau Sistem Informasi) gue cukup merasa kesulitan.

Tetapi semua berubah ketika usaha gue untuk memelajari itu mulai mendapatkan hasil.

Kode yang sudah gue susun sedemikian rupa, kemudian di running, berhasil terlihat...

Yup, gue menemukan apa itu filosofi dan kebahagiaan programming.

Filosofi itu

Search It= ketika ada masalah dalam kode lu sehingga nggak jalan, cobalah mencari solusi di google dengan kata kunci yang tepat

Kebahagiaan

Ketika usaha googling dan menyusun kode itu berhasil terlihat outputnya

Mulai Desember 2016 sampai Januari 2017 gue berhenti sementara belajar bahasa-bahasa pemrograman itu. Gue fokus belajar buat sidang dan daftar sidang.

Dan di Februari ini, tepatnya setelah urusan skripsi selesai, gue mulai belajar mandiri lagi. Gue mengejar skill, karena menjadi proggramer yang utama adalah skill dan pengalaman. Gue beruntung ada orang dekat yang bisa menceburkan diri gue ke lingkungan itu.

Yup, kali ini gue menatap jalan yang sebelumnya gak pernah gue bayangkan. Dan sepertinya jalan itu yang akan gue tempuh. Jalan yang melenceng dari apa yang gue pelajari di kampus.

Tapi gue percaya bahwa tidak ada yang sia-sia dalam menuntut ilmu. Apapun itu ilmunya.

In the end, I am not anymore free one as fresh graduate. I just see the way that I like, thus I must run in that way

**Bicara Cinta di Bulan Cinta**

Mumpung masih di bulan Februari, bulan yang banyak orang bilang adalah bulan cinta. Ijinkan gue untuk berbicara mengenai cinta.

Gue dulunya adalah orang yang suka mengutuki diri sendiri. Merasa memiliki muka buruk rupa dan badan yang tidak proposional.

Dan satu lagi hal yang gue rasakan tentang diri gue dahulu

Gue merasa diri gue tidak pernah dicintai karena gue belum punya pacar!

Pernah diwaktu sebelum tidur, gue berfikir mengapa gue gak punya pacar. Mengapa sampai sekarang belum ada sekalipun lawan jenis yang “benar-benar” mendekati gue. Setelah itu, munculah dugaan-dugaan seperti ini

“Apakah gara-gara sifat gue yang straight-forward?”

“Apakah gara-gara ketawa gue selalu keras?”

“Apakah gara-gara gue terlalu Thinking dibanding cewek-cewek pada umumnya yang lebih mengedepankan Feeling dalam mengambil keputusan dan berperilaku?”

Lalu apa yang terjadi setelah malam perenungan sebelum tidur itu? Sampai sekarang tidak ada yang berubah. Semua berjalan seperti yang lalu. Gue tetap sendiri.

Namun ada satu hal yang mengubah pikiran gue

Suatu ketika, gue yang abis mandi sedang berdiri di depan kaca. Menyisir rambut yang basah.

Dan entah kenapa tiba-tiba senyum tersungging di wajah.

Apa yang gue rasakan di saat itu? Gue merasa cantik sekali.

Hey, gue nggak seburuk apa yang gue kira.

Di saat itu, gue tersadar kalau gue memiliki mata yang tajam, hidung yang tidak terlalu pesek, muka yang tirus, badan yang tidak gemuk (ini adalah penilaian gue terhadap diri gue, TITIK!). Gue juga bersyukur bahwa gue selama ini sudah berusaha untuk mandiri dalam hidup, berusaha untuk taat pada Allah SWT, punya keluarga yang utuh, teman-teman yang baik, suara yang bisa dipakai untuk bernyanyi.... Masih banyak lagi yang bisa disyukuri.

Yup, kepercayaan diri meningkat drastis ketika itu. Dan di saat itu gue hanya ingin berkata...

“How useless you are, the man who dump me”

Ini bukan untuk narsis.

Gue hanya menyadari bahwa gue melupakan satu hal yang fundamental dalam hidup.

Belajar mencintai dirimu terlebih dahulu sebelum kamu berharap dicintai oleh orang-orang disekitarmu

Gue sadar bahwa selama ini gue terlalu sering memandang rendah diri sendiri. Akibatnya kepercayaan diri menjadi rendah. Padahal ada kelebihan yang harusnya ditonjolkan. Akan tetapi kelebihan itu tertutupi dengan kesedihan dan kekecewaan pada diri sendiri. Aura yang ditimbulkan juga akan menjadi gelap dan suram. Tentu hal itu akan mengurangi daya tarik bagi orang-orang di sekitar.

How pity I was....

Oleh karena itu, gue ingin bicara cinta kepada seseorang yang bernama Annisa Sholiha.

Revolusi Gigi dan Mulut AnShol

Gue memutuskan vakum menulis di bulan maret. Karena gue sedang memulai suatu proyek penting bagi diri gue, khususnya tubuh gue.

Yap. Proyek itu dinamakan Revolusi Gigi dan Mulut.

Ini merupakan proyek impian gue sejak gue menyadari bahwa bentuk mulut gue kurang baik karena susunan gigi yang kacau. Proyek ini membutuhkan kesabaran dan ketahanan karena sepanjang bulan untuk beberapa tahun ke depan, gue akan merasakan ngilu di mulut.

“perasaan ngilu itu nggak enak, secara udah sering ngalamin di hati. Tapi kali ini akan merasakan di mulut hahahahaha” (sabi banget)

Yup, Bracket atau behel gigi. Benda itu akan menjadi teman di mulut gue.

Pasang behel itu gak bisa cepat

Ini kesan pertama gue setelah menjalaninya. Jujur, saat ini benda itu belum terpasang di mulut gue, tetapi gue merasa bahwa banyak hal terjadi dengan gue selama dua bulan belakang ini. Dan semuanya berkaitan dengan GIGI.

Gue coba menceritakan apa saja yang sudah dilakukan.

1. Survei Klinik Gigi

Ini udah termasuk survei dokter. Indikator utama yang diambil adalah kompetensi dokter, harga dan jarak klinik dengan rumah. Sebenarnya, gue sudah mendapat rujukan prosedur orthodonsia (ilmu perbehelan gigi) di RSGM FKG UI, Salemba. Tapi apa daya, jarak rumah gue di Tangerang ke RSGM yang sangat jauh (belum kena macetnya fiuhhh) membuat gue urung melakukan ortho di situ. Padahal behel gigi di RSGM murah karena banyak dokter gigi residen.

Setelah mencari referensi di berbagai sumber, akhirnya gue dapat klinik yang optimal di Tangerang. Nama kliniknya OMDC. Klinik gigi yang rupanya justru seperti salon. Harga pemasangannya lebih murah ketimbang di RSUD Tangerang. Oleh karena itu, gue akhirnya memilih memasang behel gigi di OMDC.

Ada dua jenis dokter gigi untuk prosedur ortho di OMDC, yaitu dengan dokter gigi umum yang bersertifikat dan dokter gigi spesialis orthodonsia. Untuk hal ini, gue lebih memercayakan dengan dokter gigi spesialis orthodonsia. Memang, biaya pemasangannya lebih mahal dibanding dengan dokter gigi umum yang bersertifikat. Akan tetapi, dengan kondisi gigi gue yang **maaf** overjet dan crowding, gue merasa akan lebih baik kalau gue ditangani dengan dokter gigi yang benar-benar memiliki kompetensi dengan masalah gigi gue tersebut.

2. Rontgen Gigi.

Setelah konsultasi, gue disuruh rontgen gigi panoramik dan cephalometri. Rontgen ini akan memperlihatkan susunan semua gue tampak depan (panoramik) dan samping (cephalometri).

Hasil rontgen gue menyatakan bahwa terdapat dua gigi bungsu yang tumbuhnya miring (impaksi) di rahang bawah. Gigi bungsu ini jelas harus dicabut, karena akan membahayakan gigi geraham ketiga gue. Pencabutan gigi bungsu tidak harus dilakukan ketika kita akan melakukan proses ortho, karena gigi tersebut tidak memengaruhi perbaikan susunan gigi.

3. Pencabutan Gigi (Ekstrasi) Geraham Kesatu

Dokter gigi akan menganalisa hasil rontgen gigi. Hingga tibalah vonis yang cukup memilukan buat gue. Cabut semua gigi geraham kesatu gue (atas bawah). Alasannya karena rahang gue terlalu kecil buat menampung semua gigi gue.

“Jadi total gigi yang dicabut ada empat. Ditambah dua gigi bungsu yang akan segera dicabut dengan operasi. Nasib... Nasib...”

Sebagai pengguna BPJS Kesehatan, gue memanfaatkan fasilitas tersebut untuk pencabutan gigi di puskesmas. Lumayan menghemat pengeluaran daripada cabut gigi di klinik. Penggunaan BPJS sudah termasuk tambal gigi yang bolong. Untuk pembersihan karang gigi (scaling) gue lakukan di OMDC.

Bagaimana rasanya empat gigi geraham dicabut?

Rasanya mulut menjadi aneh. Prosedur pencabutan dilakukan dua kali, yaitu dengan pencabutan gigi geraham atas dan bawah di sisi kiri dan kanan. Jeda pencambutan seminggu karena penyembuhan gusi bekas gigi yang dicabut. Tubuh akan demam untuk beberapa hari setelah pencabutan, jadi jangan lupa untuk minum Paracetamol.

4. Pemasangan behel Gigi

Ini tahapan yang belum dilakukan saat ini dan akan segera dilakukan. Berhubung klinik tersebut ramai, jadwal pemasangan behel gigi akan dilakukan akhir april. Ada jeda sebulan dari gue cabut gigi. Lumayan buat penyembuhan gusi. Tips gue adalah, untuk tahap di nomor 3 bisa dihabiskan selama 3 minggu. Jadi sisakan waktu 3 atau 4 minggu untuk tahap nomor 3 ketika kita reservasi pemasangan behel gigi. Tips ini berlaku buat kalian yang ingin cepat-cepat segera dipasang.

Cerita revolusi gigi dan mulut gue masih berlanjut. So, Revolusi Gigi dan Mulut is still to be continued.